

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi oleh jamur dapat ditemukan hampir di wilayah Indonesia karena merupakan wilayah yang baik untuk pertumbuhan jamur. Tingginya angka prevalensi ini dipengaruhi oleh letak geografis dan iklim negara Indonesia, selain itu perilaku masyarakat seperti mata pencarian dan tempat tinggal juga dapat menyebabkan interaksi dengan jamur. Jamur pada umumnya dapat cepat berkembang di tempat yang lembab, juga dapat berpindah melalui media air (Siregar, 2004).

Dermatofitosis merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh jamur golongan dermatofita. Dermatofita merupakan golongan jamur yang mampu mencerna keratin dan epidermis. *Trichophyton mentagrophytes* merupakan salah satu jenis jamur yang menyebabkan dermatofitosis (Khusnul dkk., 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Devy dkk., 2014) tentang Studi Retrospektif Karakteristik Dermatofitosis didapatkan hasil bahwa, penyakit dermatofitosis mengalami peningkatan, yaitu 71,9%. Tinea korporis merupakan diagnosis terbanyak yakni sebesar 56,1%. Sebanyak 51,2% kasus dermatofitosis yang ditemukan disebabkan oleh spesies *Trichophyton mentagrophytes*. Pemakaian obat antifungi masih banyak kendalanya, diantaranya biaya obat yang mahal dan tidak semua daerah tersedia, serta resistensi terhadap obat akibat pemakaian yang tidak adekuat seperti pengobatan dosis tinggi waktu singkat, intermitten, dan dosis rendah jangka lama (Rahmawati, 2008).

Hasil penelitian (Fernanda dkk., 2013) didapatkan subjek penelitian dengan hasil positif terinfeksi *T. mentagrophytes* memiliki lesi berupa tinea pedis sebanyak 5 orang (71,4%) dan tinea manuum sebanyak 2 orang (28,6%). *Trichophyton mentagrophytes* merupakan spesies jamur yang paling sering menyebabkan tinea pedis dan tinea manuum baik lesi akut maupun kronis. *Trichophyton mentagrophytes* menyerang bagian tangan dan kaki paling sering di bagian kuku. Kuku adalah bagian yang sering terkena infeksi. Kuku yang terinfeksi oleh jamur umumnya mengalami kelainan seperti perubahan warna kuku, kuku tidak rata, kuku

menjadi keras, dan kerapuhan di kuku. Kelainan ini kerap dijumpai pada nelayan yang tiap kali bekerja berkontak langsung dengan air, karena masih banyak nelayan yang tidak menggunakan alat pelindung diri seperti alaskaki atau sepatu boot dan sarung tangan saat bekerja sehingga jamur akan mudah tumbuh pada kuku.

Personal hygiene merupakan cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka secara fisik dan mental. Kebersihan dan psikis seseorang merupakan hal yang sangat penting sehingga harus diperhatikan. Oleh karena itu, personal hygiene merupakan salah satu pencegahan primer yang spesifik. Personal hygiene menjadi aspek yang penting dalam kesehatan individu karena personal hygiene dapat meminimalkan masuknya mikroorganisme, terjadinya penyakit, baik penyakit kulit dan penyakit infeksi (Hidayat, 2008). Penyakit infeksi oleh jamur hingga saat ini masih cukup banyak terjadi di masyarakat. Resiko infeksi jamur tersebut sangat dipengaruhi oleh iklim Indonesia yang memiliki tingkat humiditas tinggi. Kondisi sosial ekonomi yang belum merata juga berpengaruh terhadap personal hygiene masyarakat yang berkorelasi terhadap angka kejadian infeksi (Widyanto dkk., 2000). Infeksi oleh jamur di temukan di wilayah pesisir terutama dipasir pantai karena jamur dapat hidup dipasir pantai, pekerjaan terbanyak masyarakat pesisir salah satunya nelayan.

Nelayan adalah orang yang mata pencaharian pokoknya berasal dari hasil laut dan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2010). Perumahan masyarakat nelayan yang kondisinya baik hanya sedikit dan karakteristik pemukiman nelayan adalah rumah yang padat dan kumuh di suatu lokasi tertentu yang luasnya memang sangat minim di sepanjang pantai, adanya polusi udara yaitu bau amis yang menusuk hidung karena limbah ikan yang mereka olah akibat tidak tersedianya tempat khusus untuk membuang sampah dan limbah ikan. Sampah berserakan di sembarang tempat sepanjang pantai. Limbah ikan hasil pengolahan tidak dikelola dengan baik dan benar (Handayani, 2015).

Desa Lempasing Bandar Lampung merupakan daerah pesisir dengan suhu udara dan kelembaban udara yang tinggi sehingga dapat menjadi tempat

pertumbuhan dan perkembangan jamur yang baik, selain itu pekerjaan terbanyak adalah nelayan. Nelayan sangat rentan terinfeksi karena mereka bekerja di tempat yang basah, lebih sering terpapar sinar matahari dan tingkat ke higienitasan yang rendah merupakan faktor penyebab terjadinya dermatofitosis. Penelitian tentang tingkat Personal hygiene nelayan yang berisiko tinggi terjadinya kejadian dermatofitosis yang disebabkan oleh jamur sangat diperlukan. Penelitian diharapkan dapat membantu peningkatan higienitas masyarakat pesisir terutama nelayan yang berisiko tinggi terjadinya kejadian dermatofitosis.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini apakah terdapat hubungan antara Personal Hygiene Nelayan terhadap Kejadian Infeksi oleh *Trichopython mentagrophytes* di Desa Lempasing Bandar Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene (kebersihan kuku tangan dan kaki) terhadap kejadian infeksi *Tricophyton mentagrophytes* pada nelayan di Desa Lempasing Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah persentase kejadian infeksi yang disebabkan *Trichopython mentagrophytes* pada kuku tangan dan kaki nelayan.
- b. Mengetahui Personal hygiene nelayan terutama di bagian kuku tangan dan kaki terhadap kejadian infeksi yang disebabkan *Trichopython mentagrophytes*.
- c. Mengetahui hubungan kejadian infeksi yang disebabkan *Trichopython mentagrophytes* pada nelayan dengan *Personal hygiene* di Desa Lempasing Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi banyak pihak antara lain

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan hasil yang berguna sebagai bahan kajian keilmuan yang semakin banyak dan dijadikan sebagai informasi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran di kampus.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman, pengalaman serta sebagai tambahan keilmuan, wawasan, pengetahuan tentang penyakit-penyakit kulit yang diperoleh dalam pembelajaran di kampus, terkhusus tentang Personal hygiene pada nelayan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat :

- a. Bagi Nelayan

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan informasi dan memperluas wawasan para nelayan tentang pentingnya Personal hygiene agar terhindar dari penyakit infeksi yang disebabkan oleh jamur.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan dan ilmu tentang Personal hygiene yang penting dilakukan terutama pada para nelayan dan juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai pedoman dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (Independen) berupa *Personal Hygiene* (kebersihan kuku tangan dan kaki) dan variabel terikat (dependen) berupa kejadian infeksi *Trycophyton mentagropytes*. Pemeriksaan menggunakan metode kuesioner dan metode uji menggunakan larutan KOH 10% dan kultur jamur pada media SDA. Data dianalisa menggunakan uji *Chi square*. Tempat penelitian dilakukan di Desa lempasing, laboratorium mikologi dan Bakteriologi Jurusan Teknologi Laboratorium medis poltekkes Tanjung Karang pada bulan mei 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan di desa Lempasing yang memenuhi karakteristik yang ditentukan dengan melakukan observasi dan didapatkan sebanyak 120 orang. Sampel diambil dari populasi sebanyak 32 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.